

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI UNIVERSITAS

Salsabila Shofia Rahma¹, Silmi Nur Azizah Tara², Ruli Nur Safitri³
^{1, 2, 3}Universitas Negeri Yogyakarta, l. Colombo No.1, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Email: salsabilashofiarahma@uny.ac.id

Article History

Received: 23-07-2025

Revision: 03-08-2025

Accepted: 06-08-2025

Published: 08-08-2025

Abstract. The ability to think critically is one of the skills that students must have in facing the challenges of the 21st century. One of the alternatives in learning literature that emphasizes critical thinking is through the perspective of deconstruction. This article tries to propose ideas about the urgency of reconstructing literature learning based on the analysis of Derrida's deconstruction theory and explores the potential of the deconstruction approach in training students' critical thinking skills in learning literary criticism. Through in-depth analysis of literary works, this research aims to identify how deconstruction can help students identify and challenge the assumptions underlying the text, as well as build more inclusive and diverse interpretations. This research uses a qualitative method with a literature study approach in examining the novel as the object of study in the perspective of literary deconstruction. The results show that there are 3 stages of deconstruction reading, namely (1) careful reading, (2) reconstruction, and (3) deconstruction so as to find the invention at the end of the analysis. Hopefully, the results of this study can make a significant contribution to the development of curriculum and teaching methods of literary criticism that are more effective, relevant, and in line with the development of contemporary literary studies.

Keywords: Critical Thinking Skill, Deconstruction, Derrida, Literary Learning

Abstrak. Kemampuan dalam berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu alternatif dalam pembelajaran sastra yang mengedepankan pemikiran kritis adalah melalui perspektif dekonstruksi. Artikel ini mencoba mengajukan gagasan mengenai urgensi adanya rekonstruksi pembelajaran sastra yang didasarkan pada analisis teori dekonstruksi Derrida dan mengeksplorasi potensi pendekatan dekonstruksi dalam melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran kritik sastra. Melalui analisis mendalam terhadap karya sastra, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana dekonstruksi dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menantang asumsi-asumsi yang mendasari teks, serta membangun interpretasi yang lebih inklusif dan beragam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam mengkaji novel sebagai objek kajian dalam perspektif dekonstruksi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 tahapan pembacaan dekonstruksi, yaitu (1) membaca cermat, (2) rekonstruksi, dan (3) dekonstruksi sehingga dapat menemukan invensi di akhir analisis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran kritik sastra yang lebih efektif, relevan, dan selaras dengan perkembangan studi sastra kontemporer.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Dekonstruksi, Derrida, Pembelajaran Sastra

How to Cite: Rahma, S. S., Tara, S. N. A., & Safitri, R. N. (2025). Pembelajaran Sastra dengan Perspektif Dekonstruksi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Universitas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7302-7311. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3873>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah menengah biasanya terpaku pada patokan-patokan yang sudah ada, dalam hal ini adalah identifikasi secara eksplisit. Di sekolah, pembelajaran sastra diarahkan pada struktur naratif, nilai moral, dan identifikasi unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra seperti tokoh, alur, dan latar. Pendekatan ini sangat linier dan memang mengikuti perkembangan kognitif siswa di sekolah. Oleh karena itu, harusnya pendekatan analisis sastra di universitas harus naik tingkat dari sekadar “membahas permukaan” saja.

Teori dekonstruksi menjawab kebutuhan tersebut dengan sifatnya yang kompleks dan cenderung menantang makna tunggal dalam teks. Mahasiswa dapat berkuat secara kritis dalam mengeksplorasi ambiguitas, kontradiksi, dan lapisan makna yang terkandung dalam teks sastra. Melalui analisis teks yang menggunakan sudut pandang lebih dari satu ini, mahasiswa pada akhirnya mampu membuka tabir makna konvensional dan bahkan dapat berargumen sebaliknya dari makna invensi yang didapatkan di akhir. Ketidakhadiran teori ini dalam pembelajaran sastra tentu menghilangkan kesempatan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melihat teks sastra sebagai sesuatu yang dinamis dan penuh potensi interpretasi.

Penelitian yang dilakukan Wahid et al. (2024) menunjukkan bahwa proses membaca sastra berbasis literasi kritis dapat mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan literasi kritis yang dikembangkan dapat melalui berbagai teori analisis teks sastra, termasuk teori dekonstruksi. Dengan memiliki kemampuan menganalisis secara kritis menggunakan perspektif dekonstruksi, mahasiswa dapat menghadapi segala bentuk realitas yang merepresentasikan dominasi, penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, maupun ketidakadilan yang terdapat dalam teks-teks sastra dan kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berusaha membahas mengenai pentingnya pembelajaran sastra dengan perspektif dekonstruksi dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis yang ditumbuhkan melalui tantangan dalam menggulingkan makna konvensional yang ada menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui artikel ini, pembelajaran sastra dapat diarahkan untuk melihat beberapa karya sastra dari perspektif yang berbeda, contohnya oposisi biner pemerintah Orde Baru dan mahasiswa dari *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (Widyaiswara et al., 2021), dekonstruksi makna pelacur dalam kumpulan cerpen *Atas Nama Malam* (Manik, 2020) dan paradoks dari cerpen “Aku, Pembunuh Munir” karya Seno Gumira Ajidarma (Fitriana, 2019).

Dekonstruksi merupakan suatu teori yang muncul dari negasi kepastian dan kebenaran makna yang digaungkan oleh Saussure dalam teori strukturalisme. Derrida sebagai pencetus teori ini senantiasa mencurigai bahwa di dalam teks selalu ada inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan (Manik, 2020). Tujuan dari teori ini adalah memikirkan kembali semua makna tunggal antara penanda dan petanda dalam pemikiran strukturalisme Saussure. Dalam pandangan dekonstruksi, teks bukanlah sesuatu yang stabil dan final, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang. Setiap pembacaan membawa kemungkinan makna baru yang tidak pernah benar-benar selesai atau tuntas, karena bahasa sendiri bersifat arbitrer dan terus bergeser.

Pada dasarnya, tulisan adalah bentuk yang bebas dari unsur bahasa dan komunikasi. Teori dekonstruksi berargumen bahwa bahasa makna akan berproses secara dinamis sehingga tidak pernah sampai pada kebenaran yang mutlak (*logocentrisme*). Ketidakpastian ini yang dilihat Derrida dalam *trace* (jejak/tilas) yang dimiliki dalam sebuah teks. Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan jejak inilah yang diistilahkan sebagai *differance* oleh Derrida (Norris, 2020).

Differance dapat merujuk pada artian ‘membedakan’ maupun ‘menunda’ atau ‘jalan memutar’ (Zehfuss, 2013). Intinya, *differance* menghasilkan perbedaan sehingga memungkinkan adanya dikotomi (Siregar, 2019), yang kemudian diistilahkan menjadi sebuah oposisi biner. Proses *Differance* yang diajukan Derrida adalah penolakan terhadap makna yang absolut, makna konvensi, makna universal yang diklaim Saussure. Menurut Derrida, Kebenaran mutlak merupakan sebuah kemustahilan, yang pasti adalah ketidakpastian. Menurut Manik (2020), strategi pembelajaran sastra melalui analisis dengan perspektif dekonstruksi dapat dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, pembacaan cermat dengan mengklasifikasikan oposisi-oposisi biner terhadap objek formal. *Kedua*, rekonstruksi teks dengan mengungkapkan logika “dominan” yang ada di dalam teks. Strategi *ketiga*, adalah dekonstruksi teks yang merupakan proses analisis dan interpretasi mendalam dari data teks yang beroposisi secara hierarkis dan logika dominan di dalamnya.

Melalui kajian dengan perspektif teori dekonstruksi Derrida, maka dunia pendidikan akan diuntungkan, contohnya adalah dalam mata kuliah Membaca Kritis (Ungkang, 2013). Melalui analisis perspektif dekonstruksi ini, pikiran kritis mahasiswa akan terasah dengan menunjukkan ‘logika lain’ yang sama sekali baru dari relasi hierarkis sebelumnya. Hal tersebut karena cara pembacaan dekonstruksi dilakukan dengan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya, contohnya dengan melacak unsur-unsur aporia di dalamnya (Fitriana, 2019)..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam mengkaji novel sebagai objek kajian dalam perspektif dekonstruksi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan data secara apa adanya serta menjelaskan peristiwa atau data melalui uraian-uraian menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2017) sedangkan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan (Nazir, 2013). Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, tema, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur seperti buku teori sastra dan artikel akademik yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan penggunaan perspektif dekonstruksi dalam kelas pembelajaran sastra

HASIL DAN DISKUSI

Tujuan Pembelajaran Sastra di Universitas Melalui Perspektif Dekonstruksi

Kemampuan berpikir kritis seseorang memiliki kaitan erat dengan kemampuan membaca kritisnya. Semakin tinggi tingkat berpikir kritis yang dimiliki, maka semakin baik pula seseorang dalam memahami dan menganalisis bacaan secara mendalam (Amalia & Nadya, 2019). Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang kuat antara kemampuan dalam mengevaluasi informasi dan ketajaman dalam memahami isi teks. Individu yang mampu berpikir kritis cenderung tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga mempertimbangkannya dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, membaca tidak lagi sekadar kegiatan menerima informasi, melainkan proses aktif yang melibatkan penilaian, interpretasi, dan refleksi.

Pembelajaran berpikir kritis menggunakan perspektif dekonstruksi, tujuan pembelajaran sastra dapat disusun berdasarkan capaian sebagai berikut: setelah mempelajari pokok bahasan teori dekonstruksi, mahasiswa memiliki (a) pengetahuan mengenai konsep dekonstruksi sastra dan kemampuan berpikir kritis melalui analisis terhadap struktur teks, simbolisme, ambiguitas, dan kontradiksi dalam karya sastra, (b) sikap terbuka terhadap berbagai interpretasi dan sudut pandang yang berbeda dalam membaca karya sastra, dan (c) keterampilan dalam menyusun argumen yang logis dan terstruktur berdasarkan analisis dekonstruktif terhadap teks sastra.

Materi Pembelajaran Sastra di Universitas Melalui Perspektif Dekonstruksi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah memilih bahan ajar yang tepat. Bahan ajar harus dipilih supaya dapat menjadi objek kajian yang tepat bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui analisis sastra dengan teori dekonstruksi. Selain itu, perlu diperhatikan mengenai keterkaitan karya sastra dengan konvensi makna dan fakta sejarah yang ada sehingga dapat diulik teks dan latar belakang sejarah dan sosial di dalamnya. Apa yang hendak disampaikan penulis? Makna paradoksikal mana yang ditemukan sepanjang teks berdasarkan analisis oposisi biner yang ditemukan? Semua itu akan terjawab dengan memilih bahan ajar yang tepat.

Materi tentang pengetahuan konseptual dekonstruksi dapat didapatkan mahasiswa dari sumber berikut: (1) *membongkar rezim kepastian: pemikiran kritis post-strukturalis* oleh Haryatmoko, (2) *membongkar teori dekonstruksi Jacques Derrida* karya Christopher Norris dan *reading and responsibility: deconstruction traces* oleh Derek Attridge. Sedangkan untuk karya sastra yang bisa menjadi alternatif bahan kajian teori dekonstruksi adalah Cerpen “Aku, Pembunuh Munir” karya Seno Gumira Ajidarma, Kumpulan cerpen *Atas Nama Malam* karya Seno Gumira Ajidarma, dan Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Contohnya, setelah analisis dalam oposisi biner dan rekonstruksi dalam potongan cerita pendek dalam *Atas Nama Malam*, penanda buruk dilekatkan pada identitas makna pelacur. Makna konvensional yang buruk seperti orang yang layak dibunuh, perusak rumah tangga, istri kedua, berpenyakit kelamin, bertato, dan hanya kehilangan rasa haus. Namun dari analisis dekonstruksi yang dilakukan oleh Manik (2020), invensi (logika baru) dari pelacur ditemukan dari teks cerpen itu sendiri. Kontradiksi dan inkonsistensi yang ditemukan menempatkan pelacur yang tadinya buruk menjadi baik, digagalkan oleh teks itu sendiri. Makna pelacur tidak lagi tunggal dicap buruk, namun memiliki makna kebaikan seperti sosok penolong, pahlawan, korban dari rusaknya rumah tangga, dan bertanggung jawab.

Atau melihat dari cerpen “Aku, Pembunuh Munir”, bisa diambil contoh analisis dekonstruksi dari penggalan dialog berikut.

Begitulah, apa boleh buat, istriku telanjur mengenalku sebagai suami yang meskipun barangkali tidak terlalu baik barangkali juga tidak terlalu buruk. Bersikap baik kepada mertua, menghormati segenap keluarga besarnya, bahkan melakukan sembah-sungkem kepada para sesepuh setiap hari Lebaran ketika mereka masih hidup anak-anak tak bisa tidak juga hanya akan mengenalku sebagai ayah yang baik, meski tak harus terbaik, karena terus terang diriku ini tidak terlalu berbakat menunjukkan kasih sayang. Hmmm. Betapapun, percayalah, aku tidak akan bisa membunuh bayi. Apakah itu berarti aku sebenarnya memiliki hati yang cukup baik? Mungkin. Kenapa tidak? Tidak seperti perempuan-perempuan yang tak punya hati itu, aku tidak akan membuang bayi ke dalam tong sampah (Ajidarma, 2023).

Unsur oposisi biner yang terlihat dari penggalan tersebut adalah Munir <> penyayang keluarga. Namun, pernyataan oposisi biner tersebut bisa jadi kamufase semata karena semua pernyataan yang mengatakan bahwa dia sebenarnya adalah orang yang baik tidak menolak kenyataan bahwa dia adalah seorang pembunuh.

Proses Pembelajaran Sastra di Universitas Melalui Perspektif Dekonstruksi

Proses pembelajaran di kelas hendaknya diatur sedemikian rupa demi mencapai pembelajaran sastra yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Analisis sastra yang patuh mengikuti arus harus ditentang dalam kelas melalui pemikiran-pemikiran dekonstruksi Derrida. Mahasiswa dibangun multi pandangannya melalui pembacaan mendalam, rekonstruksi dan dekonstruksi dalam analisis ini. Artikel ini akan mengangkat pembelajaran sastra dengan perspektif dekonstruksi di salah satu proses mata kuliah Membaca Sastra. Capaian pembelajaran yang diharapkan adalah mahasiswa memiliki pengalaman dan keterampilan memahami teks sastra dan memiliki apresiasi terhadap sastra Indonesia. Kegiatan pembelajaran berupa kegiatan membaca berbagai genre sastra Indonesia dan presentasi hasil kegiatan membaca di kelas. Penilaian mata kuliah ini dilakukan lewat pemberian tugas dan presentasi di kelas.

Kegiatan mata kuliah Membaca Sastra dapat dimulai dari (1) mahasiswa diminta untuk membaca secara cermat karya sastra yang akan dikaji. Setelah selesai membaca, selanjutnya (2) mahasiswa membuat rekonstruksi dengan analisis oposisi biner yang ada dalam teks tersebut. Dominan vs submisif, kuat vs lemah, atau baik vs buruk. Tahap selanjutnya adalah (3) analisis dekonstruksi yang ada dalam teks berdasarkan tabel oposisi biner yang telah dibuat. Mahasiswa dapat berdiskusi mengenai makna paradoksikal, kontradiktif, dan ironi sehingga mereka akan menemukan *difference* dan *trace* yang kemudian akan mengacu pada munculnya invensi, makna 'yang lain', atau teks yang mendekonstruksi dirinya sendiri.

Dari tahap pembelajaran tersebut, mahasiswa dipaksa untuk berpikir secara holistik dan *out of the box*. Dengan kata lain, mahasiswa akan terasah pola berpikir kritisnya ketika dihadapkan dengan analisis sastra yang menuntut kritis terhadap pemikiran umum. Mahasiswa diajak untuk tidak pasif menerima makna begitu saja dalam sebuah teks, namun secara kritis akan membedah dan mampu berargumen tentang makna baru yang muncul dari analisis dekonstruksi yang dilakukan.

Berpikir kritis bertujuan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalah dengan cara yang jelas, tepat, masuk akal, dan adil (Manurung et al., 2023). Dalam prosesnya, seseorang akan mempertanyakan informasi yang diterima, sekaligus menilai alasan dan sudut pandang

yang ada. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan, mengajukan pertanyaan yang tepat, serta menarik kesimpulan yang logis. Orang yang berpikir kritis tidak mudah menerima sesuatu begitu saja, tetapi terus berpikir dan mengevaluasi. Selain itu, kemampuan ini juga mendorong seseorang untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan orang lain. Semua hal tersebut membantu dalam menemukan solusi yang terbaik dan paling masuk akal. Melalui kegiatan diskusi, setiap mahasiswa diberi ruang untuk menyampaikan dan mengembangkan ide-idenya terkait permasalahan yang sedang dibahas. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir secara logis dan kritis dalam menyusun argumen. Selain itu, diskusi juga membentuk sikap saling menghargai terhadap pendapat orang lain (Yanti & Neisyah, 2021), sehingga tercipta suasana belajar yang terbuka dan inklusif.

Ramadhana et al. (2022) menyebutkan bahwa melalui analisis karya sastra, pelajar dapat melatih kemampuan berpikir kritis hingga ke tingkat HOTS (*High Order Thinking Skills*). Dalam perspektif dekonstruksi, menganalisis karya sastra bukan sekadar upaya memahami makna yang tersurat, melainkan juga membongkar berbagai lapisan makna yang tersembunyi dan saling bertentangan di dalam teks. Aktivitas ini mendorong pelajar untuk mempertanyakan struktur, ide, dan nilai-nilai yang dianggap stabil dalam karya sastra, sehingga membuka ruang bagi munculnya beragam interpretasi. Justru melalui ketidakpastian makna inilah, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang hingga mencapai tingkat HOTS. Dengan cara ini, pembelajaran sastra tidak lagi dipandang sebagai pencarian makna tunggal, melainkan sebagai proses dialogis yang terus-menerus membongkar dan menafsirkan ulang teks.

Evaluasi Pembelajaran Sastra di Universitas Melalui Perspektif Dekonstruksi

Evaluasi pembelajaran kritik sastra berbasis dekonstruksi menitikberatkan pada penilaian kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mendekonstruksi makna tersembunyi dalam teks sastra. Komponen evaluasi meliputi pemahaman konsep dasar dekonstruksi, keterampilan analisis teks, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi diri. Penilaian dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi diskusi kelas, tugas tertulis, proyek analisis, serta portofolio mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan kita menilai sejauh mana mahasiswa mampu mengidentifikasi *binary opposition*, membongkar konstruksi makna, dan mempertanyakan asumsi-asumsi dalam teks.

Pengajaran sastra bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam serta kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra yang dipelajari (Rusyana & Prakoso, 2024). Melalui perspektif dekonstruksi Derrida, mahasiswa dapat memperluas

wawasannya dengan melihat karya sastra sebagai sesuatu yang dinamis dan terbuka terhadap banyak tafsir. Dengan demikian, pada akhirnya pembelajaran tidak hanya membentuk pemahaman sastra, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai, menafsirkan, dan membangun argumen berdasarkan analisis yang mendalam.

Penggunaan teknologi, seperti diskusi daring dan platform pembelajaran digital, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memperluas jangkauan evaluasi. Mengintegrasikan pembelajaran dekonstruksi dengan isu-isu kontemporer dan kerja sama lintas mata kuliah memberikan konteks yang relevan, sehingga teori tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara praktis. Evaluasi ini bertujuan memastikan mahasiswa menjadi pembaca kritis yang mampu menganalisis teks sastra secara mendalam, sekaligus menyadari peran bahasa dalam membentuk dan mengubah realitas sosial

KESIMPULAN

Melalui dekonstruksi, kita dapat mengungkap bagaimana teks sastra mengkonstruksi identitas, kekuasaan, dan pengetahuan. Dengan demikian, dekonstruksi memungkinkan kita untuk membaca teks sastra secara kritis dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang tertanam di dalamnya. Lebih lanjut, dekonstruksi juga mendorong kita untuk melihat bagaimana bahasa dan teks saling membentuk. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk membentuk makna itu sendiri. Oleh karena itu, analisis dekonstruksi terhadap teks sastra tidak hanya terbatas pada isi teks, tetapi juga mencakup analisis terhadap bentuk, gaya bahasa, dan konteks produksi teks.

Pendekatan teori dekonstruksi dalam pembelajaran sastra memiliki potensi besar untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui analisis yang mendalam terhadap teks sastra, mahasiswa diajak untuk mengungkap berbagai makna tersembunyi dan membedah kontradiksi yang ada dalam karya sastra. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi pembaca yang memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengevaluasi hubungan antara teks, nilai-nilai ideologis, serta konteks sosialnya.

Keberhasilan pembelajaran sastra ini tidak bisa dilepaskan dari kelihaihan dosen dalam meramu jalannya pembelajaran. Seorang dosen dituntut untuk: (1) memiliki pemahaman mendalam mengenai sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran sastra, (2) mampu secara cermat memilih, menyusun, dan menyajikan materi ajar sastra berdasarkan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, (3) menguasai berbagai strategi pembelajaran apresiasi sastra yang efektif untuk menumbuhkan minat serta pengalaman estetis mahasiswa, dan (4) tepat dalam

menetapkan metode evaluasi yang selaras dengan kompetensi yang dituju dalam apresiasi sastra (Setyaningsih et al., 2018). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dosen memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan mendorong berpikir kritis. Selain itu, dosen juga bertugas membekali mahasiswa dengan kemampuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia. (Hanum et al., 2020). Pendapat yang disampaikan Noor (2017) menunjukkan bahwa menumbuhkan tradisi apresiasi dan pembelajaran sastra sebaiknya dilakukan secara alami dan berkelanjutan, bukan melalui cara instan atau dengan paksaan. Oleh karena itu, dosen perlu benar-benar memahami dan merencanakan pembelajaran sastra di kelas dengan sebaik-baiknya secara bertahap. Penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran sastra masih terbatas, baik dalam praktik pengajaran di kelas maupun dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis dekonstruksi yang lebih efektif dan relevan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis mahasiswa secara optimal

REFERENSI

- Ajidarma, S. G. (2023). *Aku, Pembunuh Munir*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/09/18/aku-pembunuh-munir>
- Amalia, F. N., & Nadya, N. L. (2019). Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 6(2), 45-49. <https://doi.org/10.29407/jbp.v6i2.14792>
- Cottrell, S. (2017). *Critical thinking skills: Effective analysis, argument and reflection*. Macmillan International Higher Education.
- Djaja, D. K., Hikmah, N., Poiran, Wardany, K., Saleh, M., & Oktavia, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 270–278.
- Fitriana, E. N. (2019). Dekonstruksi dalam cerpen monolog “Aku, Pembunuh Munir” karya Seno Gumira Ajidarma. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.719>
- Hanum, F., Harahap, N. J., Hsb, E., & Hasibuan, M. N. S. (2020). Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Jurnal Education and Development*, 8(3). <https://doi.org/10.37081/ed.v8i3.1869>
- Kemdikbud. (2022). *Mengenal peran 6C dalam pembelajaran abad ke-21*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21>
- Manik, R. A. (2020). Dekonstruksi makna pelacur dalam Atas Nama Malam karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 87–103. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1068>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1831>

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.29210/146600>
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noor, R. (2017). Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 265-275. <https://doi.org/10.14710/gt.v%vi%i.16869>
- Norris, C. (2020). *Membongkar teori dekonstruksi Jacques Derrida* (I.R. Muzir, Trans. & I. Muhsin, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Mu'in, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 279–292. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13379>
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., Piscayanti, K. S., Adnyayanti, N. L. P. E., & Paragae, I. G. A. P. N. S. (2021). 4C-based learning model: what, why, how? *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 10(2), 244–255. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.31400>
- Rusyana, E., & Prakoso, T. (2024). Pengajaran apresiasi sastra Indonesia di perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 21-34. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.941>
- Setyaningsih, N. H., Febriani, M., & Zuliyanti, Z. (2018). Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 138–151. <https://doi.org/10.30659/J.6.2.138-151>
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30–37. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919>
- Wahid, A., Kamin, Y., Syamsuri, A. S., Paidi, A., Latief, S. A., & Muhsin, M.A. (2024). The Effect of Critical Literacy-Based Literature Reading on Critical Thinking Skills: A Study on the First-Year Students in University. *The International Journal of Literacies*, 32(1), 53-73. <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v32i01/53-73>
- Widyaiswara, T., Setyaningrum, R. R., & Luthfiyati, D. (2021). Analisis dekonstruksi dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 259–266.
- Yanti, C., & Neisya, N. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik karya sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 69–80. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i1.1371>
- Zehfuss, M. (2013). “Jacques Derrida”. Dalam Jenny Edkins – Nick Vaughan Williams (ed). *Teori-teori Kristis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. (T. W. Utomo, Trans.). Pustaka Pelajar.